

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam sumber daya genetik (SDG) untuk dikembangkan serta direkayasa menjadi bibit unggul salah satunya yaitu ayam lokal. Ayam lokal merupakan salah satu sumber daya genetik dengan jumlah rumpun yang cukup banyak di Indonesia termasuk di Asia Tenggara. Sampai saat ini telah ditemukan lebih dari 39 rumpun jenis ayam lokal yang tersebar dan berkembang di Indonesia yang dipelihara oleh masyarakat (Sartika dan Iskandar, 2008).

Ayam lokal memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan dibandingkan dengan ayam ras karena memiliki tingkat pertahanan tubuh yang kuat terhadap penyakit dan memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik. Ayam lokal juga memiliki nilai yang beragam, diantaranya nilai ekonomi dan sosial karena ayam lokal dipelihara dalam kondisi produksi fisik dan sosial ekonomi yang beragam (Faustin *et al.*, 2010).

Jenis ayam lokal yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia salah satunya Ayam Kokok Balenggek. AKB merupakan plasma nutfah kebanggaan Ranah Minang di Sumatera Barat yang berasal dari Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok. Masyarakat minang menyebutnya *Balenggek* yang berarti irama yang bertingkat atau Baimdiak menurut dialek setempat. Hal ini karena kokok ayam jantan memiliki irama yang bertingkat mulai dari hingga 12 lenggek bahkan ada yang mampu berkokok hingga 19 lenggek (Rusfidra, 2004).

Berdasarkan penelitian Arlina dkk. (2015) menunjukkan persentase jumlah populasi AKB di Kabupaten Solok yaitu anak ayam 49%, jantan muda 13.99%,

betina muda 15.7%, jantan dewasa 9.54% dan betina dewasa 11.55%. Dengan struktur populasi yang demikian dimana persentase jumlah anak ayam lebih besar dibandingkan dengan ayam muda dan dewasa memperlihatkan bahwa kondisi ini bisa menjamin kelestarian populasi AKB. Struktur populasi AKB berdasarkan penelitian Bintang (2019) menunjukkan bahwa persentase jumlah anak AKB 39.7%, jantan muda 17.9%, betina muda 13.14%, jantan dewasa 15.98% dan ayam betina dewasa 13.28%. Berdasarkan perbandingan penelitian tersebut, terdapat penurunan populasi anak AKB di tahun 2015 dan 2019.

Menurut Rusfidra dkk. (2012) populasi AKB menurun drastis karena serangan penyakit ND (Newcastle Disease) serta masih terbatasnya kontes AKB. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk menjaga kelestarian AKB agar tidak punah. Penangkaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh dosen peternakan Universitas Andalas dan pemerintah tingkat dua Kabupaten Solok pada bulan Agustus 2015 yang bertempat di UPT fakultas peternakan Universitas Andalas. Penangkaran ini bertujuan untuk mempertahankan kelestarian plasma nutfah unggas yang berasal dari Sumatera Barat (Asmara, 2017).

Identifikasi dan karakterisasi merupakan persyaratan awal untuk melakukan karakterisasi dan pemanfaatan sumber daya genetik (Weigend dan Romanov, 2001). Identifikasi dan karakterisasi sifat fenotip ternak meliputi sifat kualitatif dan kuantitatif. Sifat kuantitatif merupakan sifat yang dapat diukur berdasarkan ukuran morfologi tubuh ternak. Berdasarkan penelitian Yura (2016) dimana koefisien keragaman sifat-sifat kuantitatif yang tertinggi pada AKB jantan adalah tinggi jengger (23,90%) dan koefisien keragaman sifat-sifat kuantitatif yang tertinggi pada ayam betina adalah tinggi jengger (26,83%), bobot badan (18,02%) dan lebar

dada (15,37%). Hasil penelitian Asmara (2017) menunjukkan koefisien keragaman sifat-sifat kuantitatif yang tertinggi pada AKB jantan adalah jumlah lenggek kokok (31,51 %), jumlah gerigi jengger (22,55%) dan jumlah bulu sayap (17,54%) sedangkan koefisien keragaman sifat-sifat kuantitatif yang tinggi pada AKB betina adalah tinggi jengger (21,23%), jumlah gerigi jengger (21,17%) dan bobot badan (20,91%). Sifat kuantitatif ini sangat penting untuk diketahui karena dapat dijadikan sebagai dasar dan landasan dalam menentukan keragaman ukuran-ukuran morfologi tubuh ternak dari Generasi Induk (G0) yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Generasi induk (G0) merupakan tetua atau parental yang sudah dewasa kelamin sekitar umur 6 bulan. Tujuan dari Generasi Induk (G0) untuk mempertahankan dan memperbanyak populasi dari AKB hingga mencapai 5 sampai 6 generasi untuk syarat pembentukan galur. Jumlah AKB Generasi Induk (G0) yang sudah dewasa kelamin ditangkarkan di kandang UPT Peternakan Universitas Andalas sebanyak 81 ekor yang terdiri dari 12 ekor AKB jantan dan 69 ekor ayam betina. AKB Generasi Induk (G0) ini didatangkan ditempat asalnya yaitu Kabupaten Solok yang didapatkan dari berbagai peternakan rakyat dengan sistem pemeliharaan yang berbeda.

Pada penelitian AKB sebelumnya hanya untuk melihat karakteristik keragaman sifat kuantitatif, baik yang dilakukan di daerah sentra (*insitu*) maupun di luar daerah sentra (*eksitu*) sedangkan dalam penelitian ini dimana ingin membentuk populasi dasar AKB Generasi Induk (G0) yang nantinya dapat digunakan untuk program pemurnian yang akan membentuk galur baru dari AKB. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan

judul “**Keragaman Sifat Kuantitatif Ayam Kokok Balenggek Generasi Induk (G0) Di Kandang Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas**”.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana karakterisasi sifat-sifat kuantitatif seperti : bobot badan, tinggi jengger, panjang paruh, panjang leher, panjang sayap, panjang femur, panjang tibia, panjang tarsometatarsus, diameter tarsometatarsus, lebar dada, panjang punggung, diameter leher, lingkaran dada, dan tinggi badan pada beberapa jenis AKB Generasi Induk (G0) yang dipelihara di kandang penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman sifat kuantitatif pada AKB Generasi Induk (G0) dalam pembentukan populasi dasar yang dipelihara di kandang penelitian Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar informasi mengenai sifat-sifat kuantitatif dari AKB untuk program pemurnian, program seleksi dan untuk pembentukan populasi dasar pada AKB serta sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.